



PERNGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, *FINANCIAL DISTRESS*, OPINI AUDIT DAN AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Steffany Jessica¹

(jessicakambey@gmail.com)

Rizka Indri Arfianti²

(rizka.indri@kwikkiangie.ac.id)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau KAP. *Auditor switching* dapat dilakukan secara *voluntary* dan *mandatory*, namun idealnya *auditor switching* dilakukan secara *mandatory*. Adanya fenomena *auditor switching voluntary* yang terjadi di Indonesia menjadi dasar peneliti untuk meneliti faktor apa saja yang mendasari perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan *audit delay* terhadap *auditor switching*. Penelitian ini dilandasi teori keagenan dimana dijelaskan hubungan antara pihak *agent* dengan pihak *principal* serta adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Penelitian ini menggunakan data 116 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020 dengan total data pengamatan sebanyak 348. Sampel tersebut diperoleh dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien dan regresi logistik dengan pengujian *overall model fit*, *Nagelkerke R Square*, kelayakan model regresi, matriks klasifikasi dan pengujian hipotesis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan *audit delay* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Kata Kunci: Auditor Switching, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Opini Audit, Audit Delay

ABSTRACT

Auditor switching is a transfer of auditor or Public Accounting Firm. *Auditor switching* can be done *voluntary* and *mandatory*, but ideally *auditor switching* must be done by *mandatory*. The existence of a *voluntary auditor switching* phenomenon that occurs in Indonesia is the reason for researchers to examine what factors underlie companies to perform *voluntary auditor switching*, therefore the purpose of this research is to determine the effect of management turn over, *financial distress*, audit opinion and audit delay on *auditor switching*. This research is based on agency theory which explains the relationship between the agent and the principal as well as the conflict of interest and information asymmetry between the agent and the principal. This study uses data from 116 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2020 period with a total sample of 348. The sample was obtained by *purposive sampling*. This study uses descriptive statistical data analysis techniques, coefficient similarity test and logistic regression with *overall model fit* testing, *Nagelkerke R Square*, regression model feasibility, classification matrix and hypothesis testing. The conclusion of this study is that management turnover, *financial distress*, audit opinion and audit delay have no significant effect on *auditor switching* in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period.

Keywords: Auditor Switching, Management Change, *Financial Distress*, Audit Opinion, Audit Delay



Pendahuluan

Penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit merupakan kewajiban perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas yang baik sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Pihak independen yang memiliki tugas dalam memeriksa serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor. Sikap independensi harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menjaga kualitas audit. Terlalu lamanya hubungan kerja antara klien atau perusahaan akan menyebabkan berkurangnya kualitas audit, hal ini diperkuat dengan adanya kasus Enron dengan KAP Arthur Andersen yang terjadi pada tahun 2001 sehingga melahirkan peraturan yang mengatur mengenai *auditor switching* yaitu *The Sarbanes Oxley Act (SOX)*.

Kasus serupa terjadi di Indonesia salah satunya Kasus Garuda, dimana ditemukan pelanggaran akan pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018 sehingga Kemenkeu memberikan sanksi pembekuan izin kepada AP Kasner Sirumapea. Garuda Indonesia akhirnya melakukan pergantian auditor untuk tahun 2019. Kasus serupa lainnya terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk yang mendapatkan sanksi penghentian sementara atas perdagangan saham dikarenakan terdapat temuan kesalahan dalam laporan keuangan tahun 2014, akhirnya PT. Inovisi Infracom Tbk melakukan pergantian KAP dengan alasan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perusahaan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Kasus diatas mendorong Indonesia untuk membuat peraturan mengenai *auditor switching*. Peraturan terbaru yang mengatur tentang *auditor switching* yaitu PP Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) dimana akuntan publik dapat memberikan jasa auditor kepada perusahaan yang sama selama 5 (lima) tahun berturut-turut.

Menurut Kencana et al.c(2018) pergantian auditor atau KAP dapat dibagi dua, yaitu secara sukarela (*voluntary*) atau secara wajib sesuai dengan peraturan yang berlaku (*mandatory*). Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* dan memiliki hasil empiris yang berbeda. Dengan berbagai penjelasan dari hasil penelitian terdahulu mengenai *auditor switching* tersebut dan untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* maka dapat dibentuk tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan dalam Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan suatu hubungan kerja yang terdapat satu orang atau lebih sebagai pemegang saham (*principal*) yang selanjutnya akan menunjuk pihak lain atau manajemen (*agent*) untuk dapat memberikan pelayanan dan pengambilan keputusan atas nama pemegang saham. Adanya konflik yang sering terjadi dari teori keagenan yaitu konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemegang saham selaku *principal* dan manajemen selaku *agent*.

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen adalah pergantian dewan direksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan hasil dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi mengundurkan diri (Wea dan Murdiawati, 2015). Perusahaan cenderung melakukan pergantian manajemen karena adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Dengan adanya pergantian manajemen maka timbul perubahan kebijakan perusahaan dalam bidang akuntansi, keuangan dan hal lainnya (Pratini dan Astika, 2013). Perubahan kebijakan ini membuat komite audit akan mencari KAP atau auditor yang sejalan dengan kebijakan baru dalam perusahaan sehingga fungsi pengawasan terhadap manajemen baru dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang harus sesuai dengan kebijakan yang dibuat serta peraturan dan standar yang berlaku dapat dijalankan dengan baik. Dengan demikian, manajemen baru dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya yang telah sesuai dengan peraturan dan standar akuntansi yang berlaku terhadap pihak *principal* melalui hasil audit laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015), Luthfiyati (2016), Faradila dan Yahya (2016), Soraya dan Haridhi (2017) dan Diana (2018) menyimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H₁ : Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen cenderung melakukan *auditor switching*.



Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu menjalankan kewajiban finansialnya yaitu membayar beban perusahaan, jika kondisi ini dibiarkan maka akan mengakibatkan perusahaan bangkrut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan pergantian auditor (Salim dan Rahayu, 2014). Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menekan biaya jasa audit yang dikeluarkan serta mendapatkan kembali kepercayaan pemegang saham (Wea dan Murtadawati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Power dan Nurbaiti (2018) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

H₂: Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Opini audit merupakan hasil dari proses auditing yang berupa pernyataan pendapat auditor atas nilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Kurniaty et al.c.2014). Opini audit menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan *auditor switching*, dimana perusahaan memiliki harapan untuk mendapatkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Jika opini audit tidak sesuai dengan harapan perusahaan, maka perusahaan atau klien akan cenderung melakukan *auditor switching* (Faradila dan Yahya, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016), Luthfiyati (2016), Diana (2018), Susanto (2018) dan Aini dan Yahya (2019) bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

H₃: Perusahaan yang mendapat opini audit selain *unqualified opinion* cenderung melakukan *auditor switching*.

Pengaruh *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching*

Audit delay merupakan jangka waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan proses audit terhadap laporan keuangan dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan diserahkan dan ditandatangani opini audit dalam laporan keuangan setelah audit (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013). Jika auditor membutuhkan waktu yang terlalu lama dalam menyelesaikan laporan auditnya, hal itu dapat menyebabkan terlambatnya informasi atas laporan keuangan perusahaan kepada investor yang dimana informasi tersebut menjadi dasar bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI. Untuk mencegah hal tersebut terjadi perusahaan akan melakukan *auditor switching*, dan mencari auditor baru yang dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), Sari et al.c. (2018), Soraya dan Haridhi (2017) yang menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H₄: Perusahaan yang mengalami *audit delay* cenderung melakukan *auditor switching*.

Metode Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 116 perusahaan manufaktur dikali tiga tahun periode pengamatan maka total data pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 348 sampel. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pengamatan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdapat di situs BEI periode 2018-2020.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel dependen adalah *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary*. Penentuan *auditor switching* secara *voluntary* diperoleh dengan menelaah pergantian audit yang dilakukan lima tahun sebelumnya dari periode 2020 sampai dengan tahun 2016. Jika perusahaan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tidak melakukan *auditor switching* maka dikategorikan sebagai pergantian auditor secara *mandatory*. Sifat variabel ini adalah *dummy*, variabel yang terdiri dari dua kategori, yaitu nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor pada periode 2018-2020 dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada periode 2018-2020. Pengukuran variabel ini digunakan pada penelitian Diana (2018), Aini dan Yahya (2019), dan Power dan Nurbaiti (2018).



Variabel Independen

1. Pergantian Manajemen

Variabel pergantian manajemen akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan melakukan pergantian Presiden Direktur maka akan diberikan nilai 1 sedangkan jika tidak melakukan pergantian Presiden Direktur akan diberikan nilai 0. Pengukuran variabel pergantian manajemen ini digunakan pada penelitian Sari et al.c. (2018), Aini dan Yahya (2019) dan Power dan Nurbaiti (2018).

2. Financial Distress

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* akan diukur dengan menggunakan pengukuran Altman Z-score. Dalam Altman (1968) rumus Altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Z = Overall Index

X₁ = Working Capital / Total Assets

X₂ = Retained Earnings / Total Assets

X₃ = EBIT / Total Assets

X₄ = Market Value Equity / Book Value Total Liabilities

X₅ = Sales / Total Assets

Pengukuran variabel *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-score ini digunakan dalam penelitian Power dan Nurbaiti (2018).

3. Opini Audit

Pengukuran variabel opini audit ini akan menggunakan *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini audit tahun lalu selain *unqualified opinion* akan diberikan nilai 1 dan jika perusahaan mendapatkan opini audit *unqualified opinion* maka akan diberikan nilai 0. Pengukuran variabel ini digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu Luthfiyati (2016), Sari et.al.c. (2018), Susanto (2018) dan Aini dan Yahya (2019).

4. Audit Delay

Variabel *audit delay* dapat diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatangani laporan audit. Tanggal penandatanganan dapat dilihat di laporan auditor independen. Pengukuran variabel ini digunakan dalam penelitian Pawitri dan Yadhnyana (2015), Susanto (2018) dan Zikra dan Syofyan (2019).

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression) yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, financial distress, opini audit dan audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur. Perumusan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{AS}{1-AS} = \beta_0 + \beta_1 PM + \beta_2 FD + \beta_3 OP + \beta_4 AD + e$$

Keterangan:

AS = Probabilitas terjadinya auditor switching

β₀ = Konstanta

β₁- β₄ = Koefisien Regresi

PM = Pergantian Manajemen

FD = Financial Distress

OP = Opini Audit

AD = Audit Delay

e = Error

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Analisis pengaruh variabel Pergantian Manajemen (X₁), Financial Distress (X₂), Opini Audit (X₃) dan Audit Delay (X₄) terhadap Auditor Switching (Y) dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%.



Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	348	-0,12	5,53	0,99	0,624
Audit Delay	348	29	318	93	34,168
Valid N (listwise)	348				

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -0,12 dan maksimum 5,53 dengan mean sebesar 0,99 dan standar deviasi sebesar 0,624. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk memiliki nilai Z-score terendah yaitu -0,12 yang diartikan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan perusahaan Alakasa Industrindo memiliki nilai Z-score tertinggi yaitu 5,53 yang diartikan kondisi keuangan perusahaan yang stabil atau tidak mengalami *financial distress*.

Hasil statistik untuk variabel *audit delay* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 29, maksimum 318 dengan mean sebesar 92,67 dan standar deviasi sebesar 34,168. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa selisih lamanya tanggal hasil laporan keuangan yang telah diaudit dengan tanggal akhir tahun laporan keuangan terendah adalah perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 yaitu 29 hari, dan selisih lamanya tanggal hasil laporan keuangan yang telah diaudit dengan tanggal akhir tahun laporan keuangan tertinggi adalah perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2019 yaitu 318 hari.

Tabel 2
Uji Frekuensi Variabel Auditor Switching

		Frequency	Percent
Auditor Switching	Tidak Melakukan Auditor Switching	188	54
	Melakukan Auditor Switching	160	46
	Total	348	100

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah sampel yang digunakan diketahui sebanyak 188 data atau 54% perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dan sebanyak 160 data atau 46% perusahaan melakukan *auditor switching*.

Tabel 3
Uji Frekuensi Variabel Pergantian Manajemen

		Frequency	Percent
Pergantian Manajemen	Tidak Melakukan Pergantian Manajemen	287	82,5
	Melakukan Pergantian Manajemen	61	17,5
	Total	348	100

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari jumlah sampel yang digunakan diketahui sebanyak 287 data atau 82,5% perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen dan 61 data atau 17,5% perusahaan melakukan pergantian manajemen.



Tabel 4
Uji Frekuensi Variabel Opini Audit

Opini Audit	Frequency		Percent
	Unqualified Opinion	245	70,4
	Selain Unqualified Opinion	103	29,6
Total	348	100	

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah sampel yang diperoleh diketahui sebanyak 245 data atau 70,4% perusahaan mendapatkan opini audit *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun sebelumnya dan sebanyak 103 data atau 29,6% perusahaan mendapatkan opini audit selain *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun sebelumnya.

Hasil Penelitian

1. Uji Kesamaan Koefisien

Uji kesamaan koefisien atau *pooling* data menggunakan penggabungan data *cross-sectional* dan *time series* untuk membuktikan bahwa *pooling* data dapat dilakukan atau tidak. Jika hasil nilai-nilai variabel memiliki nilai sig. > 0,05 maka data dinyatakan lolos dan dapat dilakukan *pooling* sedangkan jika hasil nilai sig. < 0,05 maka pengujian data penelitian harus dilakukan pertahun karena terdapat perbedaan koefisien. Dalam penelitian ini hasil dari uji kesamaan koefisien menunjukkan setiap variabel menghasilkan nilai sig. > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilakukan *pooling* data.

2. Overall Model Fit Test

Penelitian ini menghasilkan nilai -2 *Log Likelihood* awal dan akhir pada tabel 6 dan 7. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 6
Iteration History -2 Log Likelihood

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	480,175
	2	480,175

Tabel 7
Menilai Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Pergantian Manajemen	Financial Distress	Opini Audit	Audit Delay
Step 1	1	476,370	-0,529	-0,112	-0,096	0,154
	2	476,368	-0,538	-0,114	-0,099	0,156
	3	476,368	-0,539	-0,114	-0,099	0,156

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Nilai -2 *Log Likelihood* pada awal adalah sebesar 480,175. Setelah empat variabel independen dimasukkan, nilai dari -2 *Log Likelihood* pada akhir menjadi 476,368. Nilai -2 *Log Likelihood* yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data.

3. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* tercantum pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox dan Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	476,368	0,011	0,015

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan data pada tabel 8 diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,015. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel *auditor switching* dapat dijelaskan oleh pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan *audit delay* sebesar 1,5% sedangkan sisanya sebesar 98,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.



4. Uji Kelayakan Model Regresi

Model dapat memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima jika nilai signifikan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0,05.

Tabel 9

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,896	8	0,115

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,115. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti model diterima. Hal ini berarti model memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

5. Uji Matriks Klasifikasi

Pengujian matriks klasifikasi yaitu angka yang menunjukkan bahwa kekuatan dari model regresi logistik yang digunakan untuk memprediksi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Matriks klasifikasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10

Matriks Klasifikasi

		Auditor Switching		Percentage Correct
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Auditor Switching	Tidak Melakukan Auditor Switching	160	28	85,1
	Melakukan Auditor Switching	128	32	20
Overall Percentage				55,2

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan dari 116 perusahaan (348 data), sebesar 55,2% dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian regresi logistik tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Pergantian Manajemen	-0,114	0,286	0,159	1	0,690	0,892
	Financial Distress	-0,099	0,182	0,294	1	0,587	0,906
	Opini Audit	0,156	0,240	0,424	1	0,515	1,169
	Audit Delay	0,005	0,003	2,078	1	0,149	1,005
	Constant	-0,539	0,413	1,696	1	0,193	0,584

Sumber : Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$AS = -0,539 - 0,114 PM - 0,099 FD + 0,156 OP + 0,005 AD$$

Pengajuan hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% atau 0,05. Karena hipotesis yang diajukan menggunakan arah hubungan, maka nilai signifikan one tail dengan membagi nilai signifikan menjadi 2. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau tidak.

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan hasil hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama (H_1)

Pada tabel 11 diketahui variabel pergantian manajemen memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,114 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,690 > 0,05 yang berarti variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap



auditor switching. Sehingga hipotesis pertama dimana perusahaan yang melakukan pergantian manajemen cenderung melakukan *auditor switching* ditolak.

b. Hipotesis Kedua (H_2)

Pada tabel 11 variabel *financial distress* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,099 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,587 > 0,05$ yang berarti variabel *financial distress* tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis kedua dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* ditolak.

c. Hipotesis Ketiga (H_3)

Pada tabel 11 variabel opini audit memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,156 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,515 > 0,05$ yang berarti variabel opini audit tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis ketiga dimana perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified opinion* cenderung melakukan *auditor switching* ditolak. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ meskipun nilai koefisien bernilai positif.

d. Hipotesis Keempat (H_4)

Pada tabel 11 variabel *audit delay* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,149 > 0,05$ yang berarti variabel *audit delay* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis keempat dimana perusahaan yang mengalami audit delay cenderung melakukan *auditor switching* ditolak. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ meskipun nilai koefisien bernilai positif.

Pembahasan

1. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,114 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar $0,690 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis ke-1 ditolak. Sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen cenderung untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari et al.c. (2018), Susanto (2018) dan Power dan Nurbaiti (2018) yang membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penolakan atas hipotesis ini dikarenakan adanya kemungkinan akan kebijakan, visi serta misi perusahaan yang masih sejalan dengan manajemen yang lama sehingga komite audit perusahaan tidak mempertimbangkan untuk melakukan pergantian auditor. Hal tersebut yang mengakibatkan perusahaan yang melakukan pergantian manajemen belum tentu cenderung untuk melakukan *auditor switching*. Berikut ini beberapa sampel perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian manajemen antara periode 2018-2020 namun tidak melakukan *auditor switching*:

Tabel 12
Perbandingan Pergantian Manajemen dengan Auditor Switching

No	KODE	Tahun	Pergantian Manajemen	Auditor Switching
1.	JECC	2018	1	0
2.	KIAS	2018	1	0
3.	MAIN	2018	1	0
4.	SIPD	2018	1	0
5.	SMBR	2018	1	0
6.	STTP	2018	1	0
7.	FASW	2019	1	0
8.	MRAT	2019	1	0
9.	ALDO	2020	1	0
10.	BTEK	2020	1	0
11.	BUDI	2020	1	0



No	KODE	Tahun	Pergantian Manajemen	Auditor Switching
12.	CINT	2020	1	0
13.	MLBI	2020	1	0
14.	MYOR	2020	1	0
15.	PYFA	2020	1	0
16.	ROTI	2020	1	0
17.	SRSN	2020	1	0
18.	TCID	2020	1	0
19.	TSPC	2020	1	0
20.	WSBP	2020	1	0

Sumber: Data Peneliti (2022)

Dari tabel di atas menggambarkan sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian manajemen tetapi tidak melakukan *auditor switching*.

2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,099 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,587 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis ke-2 ditolak. Sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Faradila dan Yahya (2016), Diana (2018), Sari et al.c. (2018), Susanto (2018), Zikra dan Sofyan (2019) serta penelitian Aini dan Yahya (2019) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Adanya penolakan atas hipotesis ini dikarenakan bila perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan akan mempertimbangkan kembali *fee* audit yang harus dikeluarkan jika akan melakukan *auditor switching*. Kenaikan pada *fee audit* dapat diukur dari jam kerja auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Jika perusahaan memutuskan untuk melakukan *auditor switching*, maka auditor baru akan memerlukan waktu yang lebih untuk memahami lingkungan bisnis klien, mencari informasi baru tentang klien dan hal inilah yang dapat memperpanjang jam kerja auditor sehingga menyebabkan kenaikan *fee* audit (Susanto, 2018). Berikut ini merupakan beberapa sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* pada periode 2018-2020 namun tidak melakukan *auditor switching*:

Tabel 13
Perbandingan *Financial Distress* dengan *Auditor Switching*

No	KODE	Tahun	Financial Distress	Auditor Switching
1.	BAJA	2018	1,41	0
2.	BAJA	2019	1,27	0
3.	BAJA	2020	1,58	0
4.	BRNA	2018	0,54	0
5.	BUDI	2019	0,78	0
6.	BUDI	2020	1,01	0
7.	GDST	2018	1,05	0
8.	IMAS	2019	0,43	0
9.	IMAS	2020	0,42	0
10.	IMAS	2018	0,31	0
11.	INAI	2019	0,81	0
12.	INAI	2020	1,01	0
13.	INAI	2018	0,74	0
14.	FASW	2018	0,05	0

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	KODE	Tahun	Financial Distress	Auditor Switching
15	FASW	2019	- 0,10	0
16	GDST	2019	- 0,09	0
17	GDST	2020	- 0,17	0
18	ISSP	2019	0,69	0
19	ISSP	2020	0,77	0
20	MLIA	2018	- 0,02	0

Sumber: Data Peneliti (2022)

Dari tabel di atas menggambarkan sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dilihat dari hasil rasio Altman Z-score < 1,81 tetapi tidak melakukan *auditor switching*.

3. Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,156 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,515 > 0,05. Sehingga hipotesis ketiga dimana perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified opinion* cenderung melakukan *auditor switching* ditolak. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ meskipun nilai koefisien bernilai positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pawitri dan Yadyana (2015), Sari et al.c. (2018) serta penelitian Power dan Nurbaiti (2018).

Adanya penolakan atas hipotesis ini dikarenakan jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *unqualified opinion*, perusahaan tidak akan langsung melakukan *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan belum tentu auditor yang baru akan memberikan hasil opini audit yang sesuai dengan keinginan perusahaan yaitu opini audit *unqualified opinion* (Sari et al.c.2018), meskipun perusahaan melakukan auditor switching tetapi auditor tetap berada di KAP yang sama maka tidak menjamin opini audit yang diberikan berbeda dengan opini tahun sebelumnya dikarenakan kebijakan KAP yang masih sama. Berikut ini beberapa sampel perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit selain *unqualified opinion* pada periode 2018-2020 namun tidak melakukan *auditor switching*:

Tabel 4.14

Perbandingan Opini Audit dengan Auditor Switching

No	KODE	Tahun	Opini Audit	Auditor Switching
1.	ALDO	2018	1	0
2.	ALDO	2020	1	0
3.	AMIN	2018	1	0
4.	AMIN	2020	1	0
5.	BRNA	2018	1	0
6.	INDS	2020	1	0
7.	JKSW	2019	1	0
8.	JKSW	2020	1	0
9.	KMTR	2018	1	0
10.	LMPI	2019	1	0
11.	LMPI	2020	1	0
12.	MERK	2019	1	0
13.	MGNA	2018	1	0
14.	PCAR	2020	1	0
15.	RICY	2018	1	0
16.	SCCO	2018	1	0
17.	SSTM	2018	1	0
18.	SSTM	2019	1	0

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	KODE	Tahun	Opini Audit	Auditor Switching
19.	ULTJ	2019	1	0
20.	YPAS	2019	1	0

Sumber: Data Peneliti (2022)

Dari tabel di atas menggambarkan terdapat 20 perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit selain *unqualified opinion* tetapi tidak melakukan *auditor switching*.

4. Pengaruh Audit Delay Terhadap Auditor Switching

Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,149 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ meskipun nilai koefisien bernilai positif maka hipotesis keempat yaitu perusahaan yang mengalami *audit delay* cenderung melakukan *auditor switching* ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (2018) dan Zikra dan Syofyan (2019) yang membuktikan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Adanya penolakan atas hipotesis ini dikarenakan jika perusahaan mengalami *audit delay*, perusahaan tidak akan langsung melakukan *auditor switching*. Menurut Susanto (2018) hal ini dikarenakan adanya pertimbangan perusahaan untuk tetap menggunakan auditor lama dengan tujuan untuk menjaga reputasi perusahaan meskipun perusahaan mengalami *audit delay* akan laporan keuangan tahunan. Berikut ini merupakan beberapa sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *audit delay* lebih dari empat bulan dari tahun berakhirnya laporan keuangan pada periode 2018-2020:

Tabel 15

Perbandingan Audit Delay dengan Auditor Switching

No	KODE	Tahun	Audit Delay	Auditor Switching
1.	AMIN	2020	176	0
2.	APLI	2019	129	0
3.	APLI	2020	144	0
4.	BATA	2020	144	0
5.	BRNA	2019	132	0
6.	BTEK	2020	145	0
7.	CPIN	2020	148	0
8.	CPRO	2020	272	0
9.	ETWA	2018	176	0
10.	ETWA	2020	230	0
11.	HDTX	2019	150	0
12.	IMAS	2020	151	0
13.	MGNA	2019	141	0
14.	MRAT	2019	148	0
15.	MYTX	2018	147	0
16.	SKBM	2020	141	0
17.	STAR	2020	144	0
18.	STTP	2019	148	0
19.	TRST	2019	140	0
20.	TRST	2020	147	0

Sumber: Data Peneliti (2022)

Dari tabel di atas menggambarkan sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang mengalami *audit delay* lebih dari empat bulan tetapi tidak melakukan *auditor switching*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terbukti pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit dan *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu dengan menggunakan pengukuran *financial distress* yang berbeda seperti Springrate S-score, Zmijewski X-score, Ohlson Z-score dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran lain untuk variabel pergantian manajemen seperti pergantian dewan direksi, serta tata cara pengambilan data variabel dengan melihat pergantian manajemen satu tahun kedepan. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain dari penelitian ini yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching* seperti *audit fee*, ukuran KAP, ukuran perusahaan, *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan klien dan variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Anisma, Y., Hasan, A., & Kurniaty, V. (2014). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Riau University).
- Diana, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 141-148.
- Fardila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini audit, *Financial distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 81-100.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang
- Hidayati, K., & Jatiningsih, D. E. S. (2019). *Auditor Switching*: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Empiris) pada Perusahaan Real Estate dan Property di Indonesia). *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 12-24.
- Jensen & Meckling (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Financial Economics* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kencana, S. A., Rofingatun, S., & Simanjuntak, A. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), 53-67.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. Tentang Praktik Akuntan Publik.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching*. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor Switching*. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 214-228.
- Pratini, I. A., & Astika, I. P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 470-486.
- Power, J. C., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Ukuran Kap, Dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *eProceedings of Management*, 5(3).



Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2013). Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, Kepemilikan Institusional dan *Audit Delay* pada *Voluntary Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi, 5(3), 652-665.

Salim, A., & Rahayu, S. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan *Financial Distress* Terhadap *Voluntary Auditor Switching*. E-Proceeding of Management, 1(3), 388–400.

Sari, A. K., Deviyanti, D. R., & Kusumawardani, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di bea periode 2010-2015. Akuntabel, 15(1), 17-28.

Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching*. (Studi Empiris) pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 2(1), 48-62.

Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. International Journal of Business, Economics and Law, 15(5), 125-132.

Wea, A. N. C., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara *Voluntary* pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 22(2).

Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* terhadap Auditor Switching. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(3), 1556-1568.



**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : STEFFANY JESSICA

NIM : 38179010

Tanggal Sidang : 13 SEPTEMBER 2022

Judul Karya Akhir : Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, dan

Audit Delay Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

Jakarta, 27 / 09 / 2022

Mahasiswa/I

(Steffany Jessica.....)

Pembimbing

Rizka Indri Arfianti, S.E., Ak. M.M., M.Ak.

© Hal ini merupakan dokumen resmi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.